

KEPRIBADIAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA ASING

Irma Permatawati*)

Abstrak

Kepribadian pembelajar merupakan salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pembelajaran bahasa asing yang dapat menunjang atau bahkan menghambat keberhasilan pembelajaran. Pembelajar perlu mengenali pribadinya dengan lebih baik lagi agar dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya terkait pembelajaran bahasa. Solusi untuk mengatasi kekurangan yang masih ada adalah dengan mengenali dan menerapkan strategi-strategi pembelajaran bahasa yang tepat. Selain itu karakteristik dari pembelajar bahasa yang baik juga perlu dikenali agar dapat diterapkan oleh pembelajar sehingga ia dapat menjadi seorang pembelajar bahasa asing yang efektif.

Kata Kunci : *Kepribadian, Pembelajar, Strategi Pembelajaran Bahasa Asing*

Pendahuluan

Keberhasilan seseorang dalam mempelajari sebuah bahasa, dalam hal ini bahasa asing, selain dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti pemilihan materi dan bahan ajar, pemilihan metode pengajaran, maupun suasana kelas, juga turut dipengaruhi oleh faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri si pembelajar. Dengan kata lain si pembelajar sebagai seorang individu juga berperan dalam menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran bahasa asing. Johnson (2001: 117-132) membagi faktor internal ke dalam beberapa variabel, yaitu variabel kognitif yang meliputi kecerdasan (*intelligence*), dan kecakapan (*aptitude*), serta variabel afektif yang terdiri atas motivasi (*motivation*) dan sikap (*attitude*). Pembelajar bahasa, sebagai seorang individu, memiliki kemampuan yang beragam baik secara kognitif, maupun afektif. Hal ini dapat menjadi penyebab adanya perbedaan tingkat keberhasilan seseorang dalam mempelajari bahasa asing. Dapat diasumsikan bahwa seorang pembelajar yang memiliki kemampuan kognitif dan afektif yang baik tidak mengalami kendala dalam mempelajari bahasa asing. Dengan kata lain pembelajar tersebut termasuk ke dalam pembelajar dengan prestasi yang baik, bahkan terbaik di kelasnya, namun hal ini tidak selalu demikian. Masih ada faktor lain yang diduga mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran bahasa asing.

Pembelajar dengan tingkat kecerdasan dan motivasi yang sama, belum tentu memiliki tingkat keberhasilan dan cara yang sama dalam mempelajari bahasa asing. Ada faktor pembeda lainnya yang turut mempengaruhi proses pembelajaran bahasa asing, yaitu kepribadian. Sebagai contoh, pembelajar dengan kepribadian yang

*) Penulis adalah dosen pada Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBPS Universitas Pendidikan Indonesia

terbuka (ekstrovert) dan pembelajar dengan kepribadian yang tertutup (introvert). Pembelajar dengan kepribadian terbuka cenderung senang mempelajari bahasa asing secara berkelompok dan mempraktikkan bahasa asing yang sedang dipelajarinya secara langsung, sedangkan tipe pembelajar dengan kepribadian tertutup lebih senang mempelajari sesuatu secara individual melalui buku-buku referensi dibanding dengan pembelajar lainnya.

Perbedaan tipe kepribadian di atas menentukan tingkat penguasaan bahasa seseorang. Pembelajar dengan tipe kepribadian terbuka diduga lebih unggul dalam keterampilan berbicara dibanding pembelajar dengan tipe kepribadian tertutup. Akan tetapi, pembelajar dengan tipe kepribadian tertutup juga dapat diasumsikan memiliki kemampuan tata bahasa yang lebih baik dibanding pembelajar dengan tipe kepribadian terbuka. Hal ini dikarenakan individu dengan tipe kepribadian tertutup lebih menyukai keteraturan.

Paparan di atas menunjukkan peran kepribadian pembelajar dalam proses pembelajaran bahasa asing. Kepribadian dapat dikatakan turut menentukan cara dan tingkat keberhasilan seseorang dalam mempelajari bahasa asing. Dengan kata lain agar dapat berhasil dalam mempelajari bahasa asing pembelajar perlu mengenali pribadinya, mengenali karakteristik pembelajar bahasa yang baik serta menerapkan strategi belajar yang tepat.

Pembahasan

1. Variabel Kepribadian

Kepribadian pembelajar merupakan salah satu faktor internal yang diduga berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa asing. Peran kepribadian dalam pembelajaran bahasa asing juga dikemukakan oleh Nunan (1999:156) bahwa *“The role expectation of both teachers and learners will be conditioned by individual personality factors such as introversion/extroversion, cognitive style, prior learning and teaching experiences, and cultural factors”*.

Nunan membahas mengenai peran dari pengajar dan pembelajar dalam konteks pembelajaran bahasa asing di kelas. Peran-peran ini dipengaruhi oleh faktor-faktor kepribadian masing-masing individu yang meliputi tipe kepribadian ekstrovert/introvert, gaya kognitif, pengalaman mengajar dan belajar yang pernah didapat, serta faktor kultural. Dua dari empat faktor kepribadian yang disebutkan oleh Nunan dapat ditemukan juga dalam paparan Johnson (2001) mengenai variabel kepribadian yang berperan dalam pembelajaran bahasa asing, yaitu tipe kepribadian ekstrovert dan introvert serta gaya kognitif.

Lebih lanjut Johnson (2001: 139-145) memaparkan empat pasang variabel kepribadian yang berperan dalam pembelajaran bahasa asing, yaitu ekstrovert dan introvert, toleran dan intoleran terhadap ambiguitas, empati/kemampuan menyerap ego dan sensitivitas terhadap penolakan, serta gaya kognitif dan dependensi/independensi bidang. Di bawah ini pembahasan mengenai variabel-variabel kepribadian yang dimaksud.

1) Ekstrovert dan Introvert (*Extroversion and Introversion*)

Untuk memahami perbedaan antara pembelajar dengan tipe kepribadian terbuka dan pembelajar dengan tipe kepribadian tertutup dalam cara mereka mempelajari bahasa asing dapat diawali dengan mencermati deskripsi kedua jenis kepribadian ini.

Eysenck (Johnson, 2001:140) menggambarkan tipe kepribadian ekstrovert antara lain sebagai orang-orang dengan kemampuan bersosialisasi yang baik, tidak menyukai belajar secara individual dan pada umumnya merupakan seorang individu yang impulsif, yaitu individu yang siap untuk mengambil resiko. Selain itu orang dengan tipe kepribadian ini juga selalu siap dengan jawaban dan cenderung menyukai perubahan. Sedangkan tipe kepribadian introvert diantaranya digambarkan sebagai orang yang tenang, lebih menyukai buku dibanding orang, tidak menyukai keramaian, menanggapi masalah keseharian dengan serius, serta cenderung menyukai kehidupan yang tertata dengan baik.

Dari kedua deskripsi di atas dapat diasumsikan bahwa pembelajar dengan tipe kepribadian ekstrovert lebih berhasil dalam mempelajari bahasa asing dibanding pembelajar dengan tipe kepribadian introvert. Hal ini dikarenakan pembelajar dengan tipe kepribadian ekstrovert senang terlibat dalam percakapan dan memiliki kesediaan untuk mengambil resiko. Dengan kata lain pembelajar dengan tipe kepribadian ini memenuhi beberapa kriteria yang dimiliki oleh seorang pembelajar bahasa yang baik. Namun, hal ini tentunya bukan merupakan sesuatu yang mutlak dikarenakan masih banyak faktor lainnya yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa asing.

2) Toleran dan Intoleran terhadap Ambiguitas (*Tolerance and Intolerance of Ambiguity*)

Istilah intoleran terhadap ambiguitas dipergunakan untuk menggambarkan kepribadian pembelajar yang cenderung memandang situasi pembelajaran yang masih samar baginya sebagai sebuah ancaman. Hal ini sesuai dengan paparan Budner (Johnson, 2001:141) yang menggambarkan intoleransi terhadap ambiguitas sebagai “... *the tendency to perceive ... ambiguous situation as sources of threat*”.

Naiman (Johnson, 2001: 142) berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa pembelajar yang memiliki toleransi terhadap situasi pembelajaran yang ambigu merupakan pembelajar bahasa yang lebih baik dibanding pembelajar yang intoleran terhadap ambiguitas. Hal ini terutama terlihat dari hasil tes menyimak.

Toleran dan intoleran terhadap ambiguitas juga menentukan persepsi pembelajar terhadap penggunaan bahasa asing sebagai bahasa pengantar di kelas. Naiman (Johnson, 2001:142) menyatakan bahwa berdasarkan penelitiannya pembelajar yang toleran terhadap ambiguitas merasa senang dengan penggunaan bahasa asing sebagai bahasa pengantar di kelas, meskipun mereka tidak memahami semua ujaran pengajar. Sebaliknya, pembelajar yang intoleran terhadap ambiguitas merasa terganggu dan kecewa akan penggunaan bahasa asing sebagai bahasa pengantar di kelas. Di dalam hasil penelitiannya Naiman juga merekomendasikan bahwa pembelajar yang toleran terhadap penggunaan bahasa asing dengan frekuensi yang sering merupakan pembelajar bahasa yang lebih baik.

3) Empati/Kemampuan Menyerap Ego dan Sensitivitas terhadap Penolakan (*Empathy/ Ego Permeability and Sensitivity to Rejection*)

Naiman (Johnson, 2001:142) mendefinisikan istilah *ego permeability* sebagai “... *act of constructing for oneself another person's mental state*”. Dengan kata lain orang yang bersifat *ego permeability* adalah orang yang mampu berempati.

Guiora *et al.* (Johnson, 2001:142) melakukan penelitian mengenai hubungan antara *ego permeability* dan pembelajaran bahasa asing. Dalam hasil penelitiannya dipaparkan bahwa, jika kemampuan seseorang untuk menyerap egonya semakin tinggi, maka orang tersebut akan menjadi lebih ramah, lebih senang bercakap-cakap (ceriwis), dan dapat lebih bersimpati terhadap urusan orang lain. Dalam hubungannya dengan pembelajaran bahasa, Guiorra *et al.* mengungkapkan bahwa *ego permeability* berhubungan dengan peningkatan kemampuan pelafalan bahasa asing pembelajar.

Variabel kepribadian lain sekait dengan pemebelajaran bahasa asing adalah sensitivitas terhadap penolakan. Individu sebagai pembelajar bahasa asing memiliki persepsi yang beragam terhadap penolakan, sehingga reaksi yang diberikanpun beragam, ada pembelajar yang merasa terluka atau dipermalukan, namun ada juga yang bisa bersikap santai dengan menertawakan penolakan tersebut. Penolakan yang dimaksud dalam pembelajaran bahasa asing adalah kemungkinan pembelajar berbuat salah atau tampak ‘konyol’ pada saat mempraktikkan bahasa yang sedang dipelajari. Johnson (2001:143) menyebutkan bahwa pembelajar bahasa yang baik adalah pembelajar yang mampu mengatasi penolakan dengan baik.

4) Gaya Kognitif dan Dependensi/Independensi Bidang (*Cognitive Style and Field Dependence/Independence*)

Gaya kognitif berhubungan dengan cara seseorang dalam memecahkan sebuah masalah. Dalam hubungannya dengan pembelajaran bahasa, ada bagian dari gaya kognitif yang disebut dengan dependensi dan independensi bidang (*field dependence/independence*). Johnson (2001:143) menggambarkan pembelajar yang memiliki independensi bidang (*field independendce*) sebagai individu yang mampu melihat atau menyaring komponen dari sebuah konteks tempat komponen tersebut ditemukan. Individu ini melihat komponen tersebut sebagai sebuah entitas yang terpisah.

Naiman (Johnson, 2001:144) pernah mengadakan tes untuk mencari hubungan antara keberhasilan dalam mempelajari bahasa dan *field independendce*. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara kedua variabel tersebut. Hal ini terutama ditemukan pada pembelajar bahasa tingkat awal.

2. Strategi-Strategi Pembelajaran Bahasa Asing

Strategi pembelajaran bahasa didefinisikan sebagai “... *Techniken oder Vorgehensweisen, die Lerner verwenden, um sich Teile einer fremden Sprache besser (bzw. effektiver) aneignen zu können*” (Apeltauer, 1997:98). Dari kutipan ini dapat disimpulkan bahwa strategi berfungsi untuk membantu pembelajar untuk menguasai bagian dari bahasa asing secara lebih efektif. Strategi pembelajaran secara tidak langsung menggambarkan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pembelajar agar berhasil dalam pembelajarannya, dalam hal ini pembelajar bahasa asing. Hal ini bersenarai

dengan pendapat Brown (2001:60) mengenai penerapan strategi dalam pembelajaran bahasa asing sebagai berikut:

Successful mastery of the second language will be due to a large extent to a learner's own personal "investment" of time, effort, and attention to the second language in the form of an individualized battery of strategies for comprehending and producing the language

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajar dalam mempelajari bahasa asing ditentukan oleh banyak dan besarnya waktu, usaha dan minat pembelajar terhadap bahasa asing dalam bentuk penerapan berbagai strategi untuk menguasai dan mempraktikkan bahasa asing yang dipelajari. Apeltauer (1997:98) membedakan strategi pembelajaran bahasa ke dalam lima jenis sebagai berikut:

- 1) *metakognitive Strategien*, wie z.B. „*hinhören*“, „*bewußt nach Anwendungsmöglichkeiten suchen und sie nutzen*“, „*Selbstkorrekturen*“, „*Selbsteinschätzung von Lernfortschritten*“,
- 2) *affektive Strategien*, z.B. „*Angstreduzieren*“, „*Selbstermutigung*“, „*Selbstbelohnung*“,
- 3) *soziale Strategien*, z.B. „*nachfragen*“, „*Kontaktsuche zu Sprechern der Zielsprache*“, „*auf kulturelle Besonderheiten achten*“,
- 4) *Gedächtnisstrategien*, z.B. „*gruppieren*“, „*sich etwas lebhaft vorstellen*“, „*Imaginieren*“, „*Rhythmus nutzen*“,
- 5) *allgemeine kognitive Strategien*, z.B. „*Bedeutung raten aufgrund des Kontextes*“, „*Gebrauch von einfacheren (unspezifischeren) Ausdrücken und von Gesten*“.

Berdasarkan kutipan di atas terdapat lima strategi yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran bahasa asing, yaitu strategi metakognitif, strategi afektif, strategi sosial, strategi mengingat, dan strategi kognitif umum. Lebih lanjut Oxford (Johnson, 2001:152-154) membagi strategi-strategi pembelajaran bahasa ke dalam dua kelompok, yaitu strategi langsung (*direct strategies*) dan strategi tidak langsung (*indirect strategies*). Berikut pembahasan mengenai strategi-strategi tersebut.

A. Strategi-Strategi Langsung (*Direct Strategies*)

Kelompok strategi ini mencakup strategi-strategi yang berhubungan langsung dengan bahasa yang dipelajari. Strategi-strategi yang dimaksud adalah:

1) Strategi-Strategi Memori (*Memory Strategies*)

Strategi-strategi memori adalah kelompok strategi yang dipergunakan untuk mengingat dan mendapatkan kembali informasi baru. Strategi ini dapat dipergunakan pada saat mempelajari kosakata baru, contohnya dengan mencari sebuah kata dari bahasa ibu atau dari bahasa lain yang dikuasai yang memiliki kesamaan bunyi dengan kata dalam bahasa asing yang dipelajari. Kedua kata tersebut kemudian diasosiasikan. Cara ini dapat membantu pembelajar mengingat kata yang dipelajarinya.

2) Strategi-Strategi Kognitif (*Cognitive Strategies*)

Kelompok strategi ini dipergunakan pada saat pembelajar memahami dan menggunakan bahasa. Contoh strategi yang termasuk ke dalam kelompok strategi

kognitif adalah mengulangi (*repeating*) dengan jalan mengucapkan atau melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Misalnya proses mengulangi pada saat mendengarkan percakapan untuk melatih keterampilan menyimak, atau meniru tuturan penutur asli untuk melatih pelafalan.

3) Strategi-Strategi Kompensasi (*Compensation Strategies*)

Strategi-strategi dalam kelompok ini dapat dipergunakan pada saat pembelajar menggunakan bahasa dengan pengetahuan yang masih kurang atau terbatas. Salah satu strategi yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan campur kode, yaitu menggunakan bahasa ibu atau bahasa lain yang dikuasai untuk menggantikan ungkapan atau kata dalam bahasa asing yang belum dikuasai pembelajar.

B. Strategi-Strategi Tidak Langsung (*Indirect Strategies*)

Strategi-strategi dalam kelompok ini berhubungan dengan manajemen pembelajaran bahasa secara umum. Kelompok strategi ini terdiri atas:

1) Strategi-Strategi Metakognitif (*Metacognitive Strategies*)

Kelompok strategi ini dipergunakan untuk mengkoordinasikan atau mengatur proses belajar. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah mencari tahu mengenai pembelajaran bahasa. Hal ini dapat dilakukan dengan jalan membaca buku-buku sumber atau bertanya baik kepada sesama pembelajar bahasa maupun pengajar. Informasi yang diperoleh kemudian diterapkan untuk memperbaiki pembelajaran bahasa si pembelajar.

2) Strategi-Strategi Afektif (*Affective Strategies*)

Strategi-strategi afektif berfungsi untuk mengatur emosi pembelajar. Salah satu contoh strategi ini adalah kesediaan untuk mengambil resiko atau untuk menyikapi resiko yang mungkin ditemui dalam pembelajaran bahasa asing secara bijak. Resiko yang dimaksud dapat berupa kemungkinan untuk berbuat salah atau tampak konyol pada saat mempelajari bahasa asing.

3) Strategi-Strategi Sosial (*Social Strategies*)

Kelompok strategi ini dipergunakan oleh pembelajar pada saat mempelajari bahasa asing bersama dengan pembelajar yang lainnya. Sebagai contoh bekerja sama dengan teman sekelas sebagai sesama pembelajar bahasa asing untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Strategi ini dapat berupa kerja kelompok yang bersifat rutin, maupun bekerja secara berkelompok atau berpasangan untuk menyelesaikan tugas tertentu saja.

Penerapan strategi belajar dalam pembelajaran bahasa asing juga bisa menjadi pembeda antara pembelajar bahasa yang efektif dan tidak efektif seperti yang dikemukakan oleh Nunan (1999:164) bahwa “... *one important difference between effective and ineffective language learners is that effective learners make appropriate choices when it comes to the means through which they learn language*”. Pendapat Nunan mengenai pembelajar bahasa yang efektif bersenarai dengan salah satu strategi pembelajaran dari Oxford di atas, yaitu strategi metakognitif. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa salah satu ciri pembelajar bahasa yang efektif adalah pembelajar

bahasa yang menerapkan strategi metakognitif, yaitu pembelajar yang mencari informasi mengenai cara mempelajari bahasa dan kemudian mampu menentukan cara belajar yang tepat untuk dirinya

3. Karakteristik Pembelajar Bahasa yang Baik

Dari paparan mengenai variabel-variabel kepribadian serta paparan mengenai strategi-strategi pembelajaran bahasa asing di atas tersirat beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pembelajar agar berhasil dalam mempelajari bahasa asing, seperti dapat memilih strategi untuk mengingat materi yang dipelajari, mampu memilih cara belajar bahasa yang tepat, dan memiliki kesiapan untuk mengambil resiko dalam mempraktikkan bahasa yang dipelajarinya.

Lebih lanjut Rubin dalam Naiman *et al.* (Johnson, 2001:147) memaparkan tujuh hipotesis mengenai pembelajar bahasa yang baik sebagai berikut:

- 1) *The good language learner is a willing and accurate guesser.*
- 2) *The good language learner has a strong drive to communicate, or to learn from communication. He is willing to do many things to get his message across.*
- 3) *The good language learner is often not inhibited. He is willing to appear foolish if reasonable communication results. He is willing to make mistakes in order to learn and to communicate. He is willing to live with a certain amount of vagueness.*
- 4) *In addition to focusing on communication the good language learner is constantly looking for patterns in the language.*
- 5) *The good language learner practices.*
- 6) *The good language learner monitors his own and the speech of others. That is, he is constantly attending to how well his speech is being received and whether his performance meets the standards he has learned.*
- 7) *The good language learner attends to meaning. He knows that in order to understand the message it is not sufficient to pay attention to the language or to the surface form of speech.*

Ketujuh hipotesis di atas bersenarai dengan variabel-variabel kepribadian serta strategi-strategi yang menunjang pembelajaran bahasa asing yang telah dipaparkan sebelumnya. Misalnya pada hipotesis ketiga dikemukakan bahwa pembelajar bahasa yang baik adalah pembelajar yang berani mengambil resiko, yaitu tidak takut melakukan kesalahan pada saat belajar dan berkomunikasi. Hipotesis ini sesuai dengan variabel kepribadian sensitivitas terhadap penolakan yang berperan dalam pembelajaran bahasa asing. Selain itu karakteristik pembelajar yang terdapat pada hipotesis ini juga tercakup dalam salah satu strategi yang diperlukan dalam pembelajaran bahasa yaitu strategi afektif.

Hipotesis-hipotesis di atas menunjukkan beberapa karakteristik yang dimiliki oleh seorang pembelajar bahasa yang baik, yaitu pembelajar yang berhasil menguasai bahasa asing yang dipelajarinya dengan baik. Inti dari ketujuh hipotesis di atas adalah bahwa dalam pembelajaran bahasa asing pembelajar harus terlibat secara aktif.

Peran aktif pembelajar dalam pembelajaran bahasa asing dapat dilihat dari usaha dan keberaniannya dalam melatih serta meningkatkan kemampuan berbahasanya baik secara lisan maupun tertulis. Hal ini bersenarai dengan pendapat Brown (2001:63) sebagai berikut:

Successful language learners, in their realistic appraisal of themselves as vulnerable beings yet capable of accomplishing tasks, must be willing to become “gamblers” in the game of language, to attempt to produce and to interpret language that is a bit beyond their absolute certainty.

Dari kutipan di atas terlihat pentingnya keberanian untuk mencoba terlibat dalam proses pembelajaran bahasa secara aktif. Pembelajar yang berhasil adalah pembelajar yang tidak hanya mempelajari bahasa pada tataran teori saja, tetapi juga mempraktikkannya. Selain itu, pembelajar yang berhasil juga memiliki persepsi yang positif terhadap reaksi yang mungkin timbul sebagai akibat dari kesalahan yang dibuatnya pada saat ia mencoba menggunakan bahasa yang dipelajarinya.

Penutup

Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, pembelajar memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran bahasa diperlukan peran aktif dari pembelajar dalam menerapkan bahasa yang sedang dipelajarinya. Penerapan ini bisa dilakukan secara lisan maupun tertulis, di dalam kelas maupun di luar kelas, secara mandiri maupun secara berkelompok.

Komponen pembelajaran bahasa yang sudah optimal, seperti pengajar yang dengan kualifikasi yang baik, bahan ajar yang menunjang, serta teknik dan media yang tepat belum tentu dapat menjamin keberhasilan seorang pembelajar dalam mempelajari bahasa asing, terutama jika pembelajar tersebut bersikap pasif di dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas, sedangkan bahasa sebagai alat komunikasi perlu dipergunakan secara aktif.

Banyak faktor yang dapat mengakibatkan kurangnya keaktifan pembelajar, salah satunya berhubungan dengan beberapa variabel kepribadian seperti yang sudah dikemukakan di atas. Terlepas dari variabel-variabel kepribadian dari seorang pembelajar yang dianggap dapat menghambat keberhasilan pembelajaran bahasa asing, seorang pembelajar tentunya berupaya untuk dapat menguasai bahasa yang dipelajarinya. Upaya ini dapat ditunjang dengan penerapan strategi-strategi pembelajaran bahasa asing yang tepat. Dengan terlebih dahulu mengenali strategi-strategi pembelajaran bahasa asing yang ada, pembelajar dapat menentukan strategi mana yang dapat dipergunakan untuk mengatasi kesulitannya.

Upaya lain yang dapat dilakukan oleh pembelajar dalam hubungannya dengan kesulitan dalam mempelajari bahasa asing adalah dengan mengenali ciri-ciri atau karakteristik dari seorang pembelajar yang baik. Ciri-ciri ini dapat dipergunakan oleh pembelajar untuk menilai dirinya, sehingga pada akhirnya ia dapat menjadi seorang pembelajar bahasa asing yang efektif, yaitu pembelajar yang berhasil menguasai bahasa asing yang dipelajarinya.

Pustaka Rujukan

- Apeltauer, Ernst. 1997. *Grundlagen des Erst- und Fremdsprachenerwerbs*. Berlin: Langenscheidt.
- Brown, H. Douglas. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.

- Johnson, Keith. 2001. *An Introduction to Foreign Language Learning and Teaching*. Malaysia: Longman.
- Nunan, David. 1999. *Second Language Teaching & Learning*. Boston: Heinle & Heinle Publishers..